



PEMERTAHANAN BAHASA SASAK DALAM ISTILAH PERTANIAN PADA KOMUNITAS PETANI ADAT BAYAN, LOMBOK UTARA

¹M. Aris Akbar, ² Halus Mandala, ³ Siti Lamusiah, ³ Siti Nur Ifanti

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Mataram, Indonesia

Email : muhammadarisakbar@gmail.com, halusm@ymail.com, lamusiahsiti66@gmail.com, ifanti04@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima:18-05-2022

Disetujui:21-07-2022

Kata Kunci:

Pemertahanan, Istilah Pertanian pada Komunitas Petani Adat Bayan Lombok Utara

Keywords:

Maintenance, Agricultural Terms in the North Lombok Bayan Indigenous Farmer Community

ABSTRAK

Abstrak: Pergeseran bahasa berarti, suatu guyup (komunitas) meninggalkan suatu bahasa sepenuhnya untuk memakai bahasa lain. Bila pergeseran sudah terjadi, para warga guyup itu secara kolektif memilih bahasa baru. Dalam pemertahan bahasa, guyup itu secara kolektif menentukan untuk melanjutkan pemakaian bahasa yang sudah bisa dipakai. Ketika guyup tutur mulai memilih bahasa baru di dalam ranah yang semula diperuntukkan bagi bahasa lama, hal itu merupakan tanda bahwa pergeseran bahasa sedang berlangsung. Wacana ritual *meleong pare bulu* (WRMPB) komunitas petani adat Bayan, Lombok Utara merupakan wujud performansi lingual pada seperangkat kegiatan penanaman padi tradisional yang didasarkan pada tradisi. Penentuan subjek penelitian dilakukan dengan teknik *Purposive Sampling*, yaitu mamakai sampel penelitian; tokoh adat ritual *meleong pare bulu*, kiayi, dan kepala lingkungan setempat. Pemertahanan bahasa Sasak dalam istilah pertanian, yaitu (1) ritual *meleong pare bulu* 'penanaman padi tradisional' dalam penggunaannya telah mengalami pergeseran pada tataran makna; (2) istilah pertanian dalam ritual *meleong pare bulu* 'penanaman padi tradisional' banyak istilah yang tidak digunakan sejalan dengan tidak dilaksanakannya ritual tersebut. Menggali hubungan pergeseran dan pemertahanan bahasa, dapat dikatakan bahwa bahasa Sasak dalam istilah pertanian pada komunitas petani adat Bayan, Lombok Utara tidak dapat dipertahankan oleh penuturnya sebagaimana tidak dapat dipertahankannya budaya ritual *meleong pare bulu* 'penanaman padi tradisional' pada kehidupan budaya pertanian masyarakat setempat.

Abstract: Language shift means, a community leaves a language entirely to use another language. When the shift had occurred, the residents collectively chose a new language. In language preservation, it collectively determines to continue the use of language that can already be used. When speechmakers begin to choose a new language within the realm originally reserved for the old language, it is a sign that a language shift is underway. The discourse of the *meleong pare bulu* ritual of the Bayan indigenous farming community, North Lombok is a form of lingual performance on a set of traditional rice planting activities based on tradition. The determination of the research subject was carried out using the purposive sampling technique, which is a research sample; traditional figures of the ritual *meleong pare bulu*, kiayi, and the head of the local neighborhood. The preservation of the Sasak language in agricultural terms, namely: (1) the ritual of *meleong pare bulu* 'traditional rice planting' in its use has undergone a shift in the level of meaning; (2) the term agriculture in the *meleong pare feather* ritual 'traditional rice planting' many terms are not used in line with the non-implementation of the ritual. Exploring the relationship of language shifting and maintaining, it can be said that the Sasak language in agricultural terms in the indigenous farming community of Bayan, North Lombok cannot be maintained by its speakers as the untenable ritual culture of *meleong pare bulu* 'traditional rice planting' in the agricultural cultural life of the local people.



A. LATAR BELAKANG

Bahasa Sasak merupakan salah satu bahasa daerah yang ada di Nusa Tenggara Barat. Pengguna bahasa Sasak lebih dari sejuta orang yang tersebar di pulau Lombok khususnya. Oleh karena itu, peranan bahasa Sasak sangat penting sebagai alat komunikasi dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam ruang lingkup keluarga maupun sosial. Bahasa Sasak yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari juga tercermin dalam kegiatan keagamaan dan kebudayaan yang menjadikan bahasa Sasak sebagai bahasa adat dan pengantar bahasa agama.

Fenomena kebahasaan tersebut menunjukkan keberadaan penduduk yang mayoritas agama Islam dalam suku Sasak. Hal ini berimplikasi kepada penggunaan bahasa Sasak dalam rapat-rapat adat, kesenian, adat istiadat, dan sebagainya. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa Sasak tetap dipertahankan, digunakan, dan dipelihara oleh masyarakat penuturnya. Oleh karena itu, bahasa Sasak memiliki fungsi dan peran cultural, dibuktikan dengan digunakannya dalam ranah-ranah adat, agama, dan sosial, seperti; acara *melong pare bulu* 'penanaman padi tradisional' yang disertai dengan prosesi ritual.

Wacana ritual *melong pare bulu* (WRMPB) komunitas petani adat Bayan, Lombok Utara merupakan wujud performansi lingual pada seperangkat kegiatan penanaman padi tradisional yang didasarkan pada tradisi. Wujud performansi WRMPB merupakan wujud fisik kebahasaan yang memiliki keunikan lingual dan keunikan nonlingual. Keunikan tersebut terletak pada perbedaan makna yang ditimbulkan akibat penggunaannya.

Norma budaya dan nilai budaya dalam WRMPB hanya dapat dipertahankan oleh komunitas petani adat Bayan, Lombok Utara, dalam prosesi pelaksanaan ritual *melong pare bulu*. Pelaksanaan dan pemertahanan *melong pare bulu* didukung oleh ketersediaan sumber daya alam yang melimpah, seperti air dan lahan garapan, serta didukung oleh topografi dan klimatologi yang memadai. Secara statistik, seperti yang tertuang dalam daftar isian potensi desa, Badan Pemberdayaan

Masyarakat dan Pemerintah Desa, Kabupaten Lombok Utara, tahun 2016.

Ritual WRMPB mengakibatkan komunitas petani adat Bayan, Lombok Utara, cenderung menolak praktik-praktik hegemoni sejumlah kalangan atau pihak yang menginginkan agar para petani beralih dan meninggalkan padi *bulu* ke padi varietas unggul yang disebut padi *gabah*. Meskipun pada kenyataannya, waktu yang dibutuhkan proses tanam sampai panen jauh lebih pendek dibandingkan dengan penanaman padi tradisional atau padi *bulu*. Kenyataan ini merupakan fenomena tradisi yang gayut dengan makna dan rasa budaya untuk dikaji.

Tradisi ritual *melong pare bulu* 'penanaman padi tradisional' menyangkut berbagai tahapan penanaman, yaitu: (1) tahapan pratanam, (2) tahapan tanam, (3) tahapan pascatanam. Setiap tahapan memiliki subtahapan dengan istilah-istilah yang telah ditentukan penggunaannya dalam masyarakat Sasak, Bayan, Lombok Utara. Istilah dalam subtahapan tersebut menjadi objek kajian pemertahan bahasa yang akan diangkat penulis untuk diteliti.

Ada beberapa alasan untuk meneliti pemertahanan bahasa Sasak dalam istilah pertanian: (1) banyak lahan pertanian yang berubah fungsinya menjadi bangunan perumahan dan perkantoran, (2) banyak petani mengganti bibit padi *pare bulu* 'penanaman padi tradisional' dengan bibit unggul yang disediakan pemerintah, (3) dampak bibit yang berbeda mengakibatkan proses pengolahan hasil pertanian lebih cepat dan kemungkinan berimplikasi terhadap pelestarian acara ritual tersebut.

B. METODE PENELITIAN

Metode Penentuan Subjek Penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian diambil kesimpulan. Populasi penelitian ini adalah seluruh komunitas petani adat Bayan Lombok Utara. Berdasarkan populasi tersebut, subjek penelitian dilakukan dengan *Purposive Sampling*, yaitu penentuan

sampel penelitian adalah tokoh adat ritual *melong pare bulu*, *kiayi*, dan kepala lingkungan setempat.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah metode cakap, metode tersebut menuntut terjadinya kontak langsung antara peneliti dengan narasumber atau informan. Metode ini sejajar dengan metode interview (Sudaryanto, 1993:37, dan Mahsun, 2005:92). Dalam praktiknya metode ini memiliki empat teknik yang dapat digunakan oleh seorang peneliti, yaitu (1) teknik pacing, (2) teknik cakap semuka, (3) teknik rekam, (4) teknik catat. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data lisan sebagai penunjang data buatan yang dianggap kurang sempurna. Pada pelaksanaan penelitian, teknik yang digunakan adalah teknik cakap semuka dan teknik catat.

Metode Analisis Data

Metode analisis data dilakukan dengan metode klasifikasi. Klasifikasi berarti penyusunan bersistem di kelompok atau golongan menurut kaidah atau standar yang ditetapkan (KBBI, 1993: 445). Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa klasifikasi merupakan kegiatan menempatkan fakta sesuai dengan hubungan logis. Sehingga penelitian terhadap pemertahanan bahasa sasak dalam istilah pertanian dilakukan untuk menempatkan hubungan antara fakta yang ada dengan penjelasan yang dilakukan oleh peneliti. Data yang telah diklasifikasi kemudian diinterpretasikan. Interpretasi adalah usaha untuk memperjelas arti bahasa dengan cara menguraikan dan mengomentari (Sugiyono, 2010).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Berikut ini merupakan deskripsi istilah pertanian yang terdapat pada komunitas petani adat Bayan Kabupaten Lombok Utara. Berdasarkan hasil penelitian keberadaannya mulai pudar dalam sistem pertanian adat Bayan.

Tabel Istilah Tahapan-tahapan WRMPB Komunitas Petani Adat Bayan, Lombok Utara.

No	Nama Kegiatan Ritual	Pratamam	Tanamam	Pascatanam	Arti
1	<i>Selamet</i>	✓			Selamat

	<i>olor</i>				mata air
2	<i>Tunang bineq</i>	✓			Menurunkan bibit
3	<i>Mengerem</i>	✓			Merendam bibit
4	<i>Menimpang</i>	✓			Menebarkan bibit
5	<i>Membol e mlasah atau menggarra dan menggaru</i>	✓			Membajak sawah dengan kerbau/meratakan tanah
6	<i>Menambah</i>	✓			Mencangkul
7	<i>Mundukin</i>	✓			Memperbaiki pematang
8	<i>Membol e jejaring</i>	✓			Menghaluskan lahan
9	<i>Mereas</i>	✓			Mencabut benih
10	<i>Pempon /piaq taletan</i>	✓			Membuat pempon
11	<i>Melong</i>			✓	Menanam padi
12	<i>Nyisispin</i>			✓	Upacara tanam bibit sebagai ganti bibit yang mati
13	<i>Buburang pare/sidekang pare</i>			✓	Upacara pengusiran hama/pemeliharaan padi
14	<i>Menyemprang</i>			✓	Padi ngidam
15	<i>Selamtingerowah bawan pare</i>				✓ Selamat sebelum panen

16	<i>Mutah, mataq</i>			✓	Panen padi bersama keluarga/bukan
17	<i>Mengawin</i>			✓	Mengikat padi hasil panen
18	<i>Selamet andoan</i>			✓	Selamat
19	<i>Memborang</i>			✓	Menjemur padi
20	<i>Ngintiq plemer</i>			✓	Membawa hasil padi dengan gagang
21	<i>Nenaoq</i>			✓	-
22	<i>Membuat</i>			✓	-
23	<i>Taekang pare</i>			✓	Penyimpanan padi
24	<i>Ngaturang ulaq kaya</i>			✓	Mengaturkan hasil panen pada pemimpin adat

Hasil penelitian tersebut dapat dijelaskan bahwa tradisi ritual *melong pare bulu* 'penanaman padi tradisional' pada komunitas petani adat Bayan, Lombok Utara menyangkut berbagai tahapan penanaman, yaitu: (1) tahapan pratanam, (2) tahapan tanam, (3) tahapan pascatanam. Setiap tahapan memiliki subtahapan dengan istilah-istilah yang dijadikan sebagai kegiatan ritual.

Tahapan pratanam terdiri atas: (a) *selamet olor* 'selamatan mata air', (b) *tunaaq bineq* 'menurunkan bibit', (c) *mengerem* 'merendam bibit', (d) *menimpang* 'menebarkan bibit', (e) *membole mlasah atau menggara dan menggau* 'membajak sawah dengan kerbau/meratakan sawah', (f) *menambah* 'mencangkul', (g) *mundukin* 'memperbaiki pematang', (h) *membole jejaring* 'menghaluskan lahan', (i) *mereas* 'mencabut benih', (j) *pempon/piaq taletan* 'membuat pempon'.

Tahapan masa tanam terdiri atas subtahapan, seperti (1) *meleong* 'menanam padi'. Pada saat ini biasanya dibuat tempat khusus yang disebut *pempon*

yang ditempatkan ditengah sawah yang dipakai sebagai tempat untuk melakukan ritual. (2) *Nyisipin* 'upacara tanam bibit sebagai ganti bibit yang mati', yaitu ritual penambahan benih padi pada beberpa bagian yang perlu ditambahkan. Kegiatan ini dilakukan sambil membuang *urut bolean* 'rerumputan yang mengganggu'. Rerumputan tersebut dimasukkan ke dalam tanah supaya menjadi humus atau pupuk. (3) *Buburang pare/sidekang pare*, yaitu upacara ritual pemeliharaan tanaman padi dan mengusir hama. (4) *Menyemprang* 'padi ngidam'.

Tahapan pascatanam terdiri atas (1) *selamet ngerowah bawan pare* 'ritual selamatan sebelum panen', (2) *mutah, mataq*, yaitu acara ritual panen padi atau memanen bersama keluarga dan bukan keluarga, (3) *mengawin*, yaitu ritual mengikat padi hasil panen, (4) *memborang*, yaitu ritual menjemur padi hasil panen, (5) *taekang pare*, yaitu ritual penyimpanan padi di tempat penyimpanan padi yang disebut *sambi* atau *geleng*, dan (6) *ngaturang ulaw kaya* 'mengaturkan hasil panen pada pemimpin adat'.

Istilah tersebut digunakan dan dilestarikan seiring dengan pelaksanaan ritual. Sementara kondisi sekarang, budaya ritual "*meleong pare bulu*" banyak ditinggalkan oleh komunitas petani adat Bayan, Lombok utara. Hal ini ditunjukkan oleh beberpa factor, seperti:(1) banyak lahan pertanian yang berubah fungsinya menjadi bangunan perumahan dan perkantoran, (2) banyak petani mengganti bibit padi yang biasa ditanam pada acara ritual *meleong pare bulu* 'penanaman padi tradisional' dengan bibit unggul yang disediakan pemerintah, (3) dampak bibit yang berbeda mengakibatkan proses pengolahan hasil pertanian lebih cepat dan kemungkinan berimplikasi terhadap pelestarian acara ritual tersebut.

2. Pembahasan

Data yang diperoleh peneliti tentang istilah-istilah dalam ritual *meleong pare bulu* 'penanaman padi tradisional', setelah diselidiki penggunaannya sekarang pada komunitas petani adat Bayan, Lombok Utara. Berdasarkan data, sebagian besar istilah ritual tersebut bergeser maknanya dan tidak digunakan sekarang seiring dengan tidak dilaksanakannya ritual. Sementara ritual tersebut tidak dilaksanakan disebabkan oleh beberapa hal, seperti (1) kepercayaan masyarakat mulai terkikis oleh paham agama terutama dalam Islam mulai dirombak ritual-ritual yang berbau mistik, (2)

modernisasi dalam pertanian sehingga petani tidak percaya dengan sekadar ritual tanpa pengolahan yang tepat akan mendatangkan hasil yang berlimpah. Hal ini mengisyaratkan bahwa bahasa sangat berhubungan dengan budaya, termasuk tradisi komunitas petani adat Bayan, Lombok Utara.

Penelitian yang dilakukan oleh Sumarsono tentang penggunaan bahasa Melayu Loloan yang digunakan di desa Lolan, Bali. Mereka dapat bertahan karena hal-hal sebagai berikut: (1) wilayah yang terpisah dari wilayah pemukiman mayoritas Bali, (2) adanya toleransi dari masyarakat mayoritas Bali yang mau menggunakan bahasa Melayu Loloan dalam berinteraksi dengan golongan minoritas, (3) anggota masyarakat Loloan mempunyai sikap keislaman tidak akomodatif terhadap masyarakat, (4) adanya loyalitas tinggi dari anggota masyarakat Loloan terhadap bahasa Melayu Loloan sebagai konsekuensi kedudukan atau status bahasa ini yang menjadi lambang identitas diri masyarakat Loloan yang beragama Islam, (5) adanya kesinambungan pengalihan bahasa Melayu Loloan dari generasi terdahulu ke generasi berikutnya.

Dilihat dari penelitian yang dilakukan Sumarsono tersebut, dapat diungkap dari sikap keislaman komunitas petani adat Bayan, Lombok Utara tentang paham merombak ritual-ritual yang berbau mistik yang tidak dituntun dalam kitab suci. Paham tersebut berpengaruh besar bagi komunitas petani adat tersebut, sehingga sebagian besar tidak melaksanakan ritual *meleong pare bulu* 'penanaman padi tradisional'. Hal ini tentu berimplikasi dalam penggunaan istilah ritual tersebut. Kedua dari segi kesinambungan pengalihan istilah ritual dari generasi terdahulu ke generasi berikutnya juga mengalami hambatan sehingga generasi muda hampir tidak mengenal ritual *meleong pare bulu* 'penanaman padi tradisional'.

Kedua faktor tersebut dapat dijadikan tolok ukur perihal pemertahanan bahasa Sasak dalam istilah pertanian, yang terdapat pada komunitas petani adat Bayan, Lombok Utara. Dengan adanya pergeseran budaya tersebut menyebabkan pergeseran bahasa, sehingga mengindikasikan perubahan budaya juga dapat masuk dalam kategori tidak dapat dipertahankannya budaya yang selaras dengan pemertahan bahasa pada komunitas petani adat Bayan, Lombok Utara.

Tolok ukur pemertahanan bahasa Sasak dalam istilah pertanian tersebut perlu peneliti klarifikasikan, bahwa istilah ritual *meleong pare bulu* 'penanaman padi tradisional' sebenarnya tidak serta merta tidak digunakan penuturnya, melainkan istilah tersebut ada yang telah bergeser maknanya menjadi istilah biasa dan ada beberapa istilah yang tidak digunakan secara penuh dalam pertanian. Istilah pertanian yang bergeser maknanya tersebut pada tataran makna ritual saja, sementara istilah pertanian yang tidak lagi digunakan penuturnya pada tataran yang berkaitan dengan proses ritual setiap atahapan.

Berikut akan dipaparkan tabel istilah yang bergeser dan tidak digunakan penuturnya.

No	Nama Kegiatan Ritual	Bergeser	Tidak digunakan	Arti
1	<i>Selamet olor</i>		✓	Selamat mata air
2	<i>Tunang bineq</i>	✓		Menurunkan bibit
3	<i>Mengerem</i>	✓		Merendam bibit
4	<i>Menimpang</i>	✓		Menebarkan bibit
5	<i>Membole mlasah atau menggara dan menggau</i>	✓		Membajak sawah dengan kerbau/meratakan tanah
6	<i>Menambah</i>	✓		Mencangkul
7	<i>Mundukin</i>	✓		Memperbaiki pematang
8	<i>Membole jejaring</i>	✓		Menghaluskan lahan
9	<i>Mereas</i>	✓		Mencabut benih
10	<i>Pempon/pia q taletan</i>		✓	Membuat pempon
11	<i>Melong</i>	✓		Menanam padi
12	<i>Nyisispin</i>	✓		Upacara tanam bibit sebagai ganti bibit yang mati
13	<i>Buburang</i>	-	✓	Upacara

	<i>pare/sidekanng pare</i>			pengusiran hama/pemeliharaan padi
14	<i>Menyemprang</i>	-	✓	Padi ngidam
15	<i>Selamtingerowah bawan pare</i>	-	✓	Selamat sebelum panen
16	<i>Mutah, mataq</i>	-	✓	Panen padi bersama keluarga/bukan
17	<i>Mengawin</i>	-	✓	Mengikat padi hasil panen
18	<i>Selamtingandoan</i>	-	✓	Selamatan
19	<i>Memborang</i>	✓	-	Menjemur padi
20	<i>Ngintiqplemer</i>	-	✓	Membawa hasil padi dengan gagang
21	<i>Nenaaq</i>	-	-	-
22	<i>Membuat</i>	-	-	-
23	<i>Taekangpare</i>	✓	-	Penyimpanan padi
24	<i>Ngaturangulaq kaya</i>	-	✓	Mengaturkan hasil panen pada pemimpin adat

Demikian pemaparan yang dapat peneliti klarifikasikan tentang pemertahanan bahasa Sasak dalam istilah pertanian pada komunitas petani adat Bayan, Lombok Utara. Istilah-istilah tersebut dipisahkan untuk memudahkan memahami hubungan antara pergeseran dan pemertahanan bahasa sebagaimana faktor-faktor yang telah dipaparkan.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Pemertahanan bahasa Sasak dalam istilah pertanian pada komunitas petani adat Bayan, Lombok Utara dapat disimpulkan sebagai berikut. (1) Istilah pertanian dalam ritual *meleong pare bulu* 'penanaman padi tradisional' dalam penggunaannya telah mengalami pergeseran pada tataran makna; (2) istilah pertanian

dalam ritual *meleong pare bulu* 'penanaman padi tradisional' banyak istilahnya tidak digunakan sejalan dengan tidak dilaksanakannya ritual tersebut. Menggali hubungan pergeseran dan pemertahanan bahasa, dapat dikatakan bahwa bahasa Sasak dalam istilah pertanian pada komunitas petani adat Bayan, Lombok Utara tidak dapat dipertahankan oleh penuturnya sebagaimana tidak dapat dipertahankannya budaya ritual *meleong pare bulu* 'penanaman padi tradisional'.

REFERENSI

- Chaer, A dan Leony A. 2010. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mahsun, 2005. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mardalis. 1989. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Depdiknas. 1993. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguis*, Seri ILDEP. Yogyakarta: Duta Wacana Press.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta
- Sumarsono. 1993. *Pemertahanan Bahasa Melayu Loloan di Bali*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- 2008. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Sabda.
- http://ozzi99oke.blogspot.com/2011/04/pemertahanan-bahasa_30.html. Diakses tanggal 12 Desember 2012.